



MARI KE DAMIETTA

Nagahuta

1

2005

Damietta masuk judul surat ini untuk mengacu kembali semangat pertemuan di Nagahuta dan tantangan dunia dewasa ini: mewujudkan kembali pengalaman Fransiskus dalam pertemuannya dengan Sultan, serta menawarkan persaudaraan dan kedinaan kita sebagai alternatif injili akan pemisahan diri dari sekte fanatik, demi pembangunan dunia yang damai dan diperdamaikan.

Dengan ketiga pertemuan internasional ini, Ordo melancarkan refleksi aktual dan mendalam akan tiga pokok dari antara yang paling hangat diperdebatkan di dunia dewasa ini: keanekaragaman etnis, dialog antar-agama dan keadilan ekonomis. Tujuan pertemuan internasional dalam ketiga tahun terakhir ini ialah: menempatkan diri bahu membahu dengan pembawa damai lain sambil menawarkan kerohanian injili dan fransiskan kita yang khas - - diperkuat oleh pengalaman kaya dan beraneka ragam yang sudah dihayati di seantero dunia oleh sekian banyak saudara kita.

Maka, jalannya sudah dirintis terang-jelas, tetapi perjalanannya menuntut pengertian, pendalaman dan akhirnya, pertobatan, yakni perubahan hati dan budi, supaya sanggup mengubah dunia menjadi dialog perbedaan yang harmonis. Inilah tantangan bagi setiap saudara dan setiap bagian Ordo.

Fra Tewelde Beyene

Pelayanan Internasional KPKC

Saudara-saudara tercinta

Pelayanan Internasional Keadilan, Pendamaian dan Keutuhan Ciptaan menyelenggarakan pertemuan internasional di Addis Abeba (2004) dan di Porto Alegre (2006). Di antaranya masih ada satu yang diadakan di Nagahuta (Indonesia), dari tanggal 14-19 Februari 2005, dengan tema “Membawa Damai dengan Dialog Antar-agama”. Naskahnya terhambat terbit karena alasan teknis. Namun demikian, tema itu tetap aktual dan mendesak, dan jawaban Kapusin Fransiskan yang dirumuskan di Nagahuta itu sungguh jernih dan halus. Maka dirasa pada tempatnya juga naskah ini diterbitkan sebelum akhir masa bakti enam tahun ini.

MARI KE DAMIETTA

Nagahuta

2

2005



Saudara-saudara tercinta: Damai dan sejahtera dari Nagahuta!

(Pematang Siantar, Sumatra Utara, Indonesia)

Di Damietta, saudara kita Fransiskus menemui Sultan. Kejadian ini di zaman kita menjadi lambang penting dialog antar-agama di seluruh dunia. Di Nagahuta, Indonesia, kami, saudara-saudaramu dari semua Konferensi Ordo Kapusin, bertemu untuk melihat bagaimana teladan dan nasihat Fransiskus dapat diikuti dan saat bersejarah itu dihayati dalam keadaan dan situasi kita dewasa ini.

Benua Asia dipilih sebagai tempat pertemuan karena merupakan daerah yang paling majemuk di bidang keagamaan, dan kekristenan terhitung agama 'minoritas'. Dari tanggal 14-19 Februari 2005, Provinsi Medan menyambut kami dengan meriah dan ramah-tamah, hal yang sangat membantu dalam menanggapi pokok Membawa Damai dengan Dialog Antar-agama. Dengan surat ini Saudara-saudara diundang untuk ikut menyembuhkan pembagian dan perpisahan di dunia kita ini, seperti dibuat oleh Fransiskus sendiri pada tahun 1219.

Sungguh gembira hati mendengar, melalui makalah dan diskusi, betapa banyak saudara bersemangat dan terlibat dalam usaha pendamaian, dialog dan hubungan di antara penganut pelbagai agama. Dibangun pusat dialog dan doa antar-agama, dimajukan kegiatan sosial dan karya kasih bagi penganut semua agama.

Pada saat yang sama, hati tertekan oleh berita aktual bertambahnya peri-laku fundamentalis yang menindas hak-hak asasi manusia: orang dirajam, disesah, dipenjarakan tanpa proses hukum, ditembak mati, rumah dihancurkan, gereja-gereja kristen dibongkar, misionaris dibakar hidup, suster diperkosa, imam dipamerkan telanjang bulat, dianiaya, ditembak mati atau malah dipenggal kepala. Sewaktu pertemuan, saudara-saudara dari Nigeria, Eritrea dan India memberi kesaksian konkret tentang peristiwa dan perjuangan seperti itu.

Peri-laku fundamentalis ekstrem ternyata suatu gejala yang sering bernada politik, kebudayaan dan keagamaan. Sifatnya agresif dan kurang toleran sambil menyalah-gunakan agama sebagai alat kontrol. Akar-akarnya terbelit-belit: penindasan dan pengisapan religius dan politik, jurang ekonomis yang makin melebar, dan beberapa segi globalisasi. "Allah di pihak kami" diserukan oleh kaum fundamentalis. Jumlahnya berkembang pesat di banyak negara, dan bertumbuh karena saling curiga dan kurang kenal-mengenal. Kaum fundamentalis itu mengancam damai dan kesejahteraan masyarakat. Sepanjang masa, di antaranya ada penganut Agama Hindu, Yahudi, Kristiani, Islam, Buddha, Agama lain atau Ideologi tak beragama.

Situasi politik berbeda-beda di masing-masing negara. Sebab itu hati-hatilah dalam merumuskan pandangan umum mengenai hubungan di antara penganut pelbagai agama. Namun demikian, patut diperhatikan bahwa di beberapa Negara kebebasan agama sering dibatasi pada kenyataan, biarpun terjamin dalam Undang-undang dasar. Terbukti dalam sejarah bahwa kaum ekstremis, tak terkecuali yang kristiani, memakai agama mana pun demi kepentingan politik dan ekonomi mereka.

Jawaban Kristiani dan Fransiskan

Orang Kristiani katolik pastilah wajib memainkan peranan penting dalam dialog antar-agama. Contoh Yesus menunjukkan betapa Ia terbuka bagi orang luar. Wanita Siro-Fenisia disembuhkan-Nya, kelakuan penganut 'bidah' Samaria dianjurkan sebagai contoh cinta-kasih, dan iman perwira Roma dipuji. Para rasul ditegur karena mereka, pada akhir perjalanan kerasulan pertama, mengeluh bahwa orang yang 'bukan pengikut kita' mengusir setan. Dapat dikatakan Yesus benar-benar berusaha merangkul mereka yang tidak termasuk kawan-Nya.

Kita diajak oleh Konsili Vatikan II untuk "menghargai dan mencintai penganut agama lain, mengambil bagian dalam kehidupan sosial dan budaya mereka melalui aneka ragam kegiatan kemanusiaan dan pertukaran pengalaman, serta membiasakan diri akan adat kebangsaan dan keagamaan mereka" (*Ad Gentes*, N. 11).

Paus Paulus VI, dalam ajakan apostolik *Ecclesiam Suam*, secara meriah menyatakan “Dialog itu cara baru menjadi Gereja” (n. 63). Akhir-akhir ini, Paus Yohanes Paulus II menguraikan suatu teologi kesatuan, di mana Allah Tritunggal dikemukakan sebagai contoh segala antar-hubungan. Kita harus saling mencintai seperti Bapa, Putra dan Roh kudus saling mencintai. Tahun 1986 dan sekali lagi tahun 2001, Paus mengundang para pemimpin agama sedunia untuk berdoa bersama di Asisi. Hal ini perlu menyemangati kita semua untuk melibatkan diri lebih intensif dalam kerassulan ini.

Tuntutan contoh teladan Santo Fransiskus lebih jelas lagi. Saudara-saudaranya harus tangguh dalam pelayanan damai dan perdamaian. Pertemuan Fransiskus dengan ‘saudara’ Sultan itu jelas ‘dialog kehidupan’. Sultan melihat orang kecil dan miskin dari Asisi itu sebagai seorang beriman dan Fransiskus melihat Sultan itu begitu juga.

Karena kita diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal, kita tidak lengkap tanpa antar-hubungan. Saudara Fransiskus meyakini hal ini. Sebab itu, bagi seorang Kapusin, setiap manusia itu saudara atau saudari. Kita saling menyebut diri ‘saudara’, justru untuk mengingat bagaimana hubungan kita satu sama lain dan dengan setiap manusia, mana pun juga agamanya. Kisah Serigala Gubio itu contoh persaudaraan semesta. Di dalamnya diajarkan kekuatan hubungan antara saudara dan bagaimana dapat dijalin hubungan dengan para ekstremis. Dalam kisah ini, Fransiskus menyapa serigala sebagai ‘saudara’ dan mengingatkan dia bahwa tindakannya itu menyebabkan kerugian dan ketakutan di antara orang. Lalu ia juga mengingatkan orang akan dosa dan ketidakadilan mereka sendiri dan meminta mereka menyambut serigala dengan damai.

Usul-usul untuk menjadi Pembawa damai

Penghargaan dan penerimaan satu sama lain itu berdasarkan pada keyakinan bahwa Allah mewahyukan diri dan bekerja di dalam penganut segala jenis agama. Memang disadari bahwa mungkin saja tak pernah dapat dihilangkan segala bentuk tindakan fundamentalis. Namun demikian, ditawarkan cara-cara berikut untuk membangun dunia yang lebih adil dan berdamai.

Praktis

1. Kita pasti lebih dipercayai bila belajar melayani semua orang secara dina (DPO VII). Dengan itu juga kita dibantu menyerap kebudayaan sesuatu daerah dan mengerti perasaan dan penderitaan rakyatnya. Demikian pula kita menyatu dengan mereka dan mengelak dicap ‘pendatang’ atau ‘orang asing’.
2. Dari pada memperhatikan terutama kesalahan orang lain, kita seharusnya peka dan berbicara secara positif mengenai nilai-nilai kebudayaan, kemanusiaan dan teologi yang disumbangkan oleh agama lain kepada dunia. Bila sungguh diyakini, ketakutan kita diatasi dan terbuka kemungkinan membentuk jalan-jalan praktis untuk hidup bersama dan mencari kebenaran dan kebaikan dalam setiap agama.
3. Contoh teladan Santo Fransiskus dalam menemui Sultan dapat memberanikan kita untuk mulai dan ikut serta dalam kegiatan bersama di bidang sosial, rohani, budaya, ekologi dan damai. Maka sebaiknya kita lebih terlibat dalam ‘dialog kehidupan’, dan mencari jalan merayakan bersama upacara dan pesta keagamaan dan kebudayaan masing-masing. Tambahan, fasilitas kita dapat saja ditawarkan untuk itu.

Pendidikan

1. Dalam pernyataan *Nostra Aetate*, kita diajak “mengakui, memelihara dan memajukan nilai-nilai rohani dan susila sejati” yang terdapat dalam agama lain (n. 2). Sungguh perlu dalam semua program pendidikan Ordo terdapat kursus untuk mempelajari nilai-nilai berbagai agama dan filsafat. Hal ini perlu supaya semua Saudara sanggup menjadi pengantara jitu dalam dialog antar-agama. Dengan itu ketakutan, kecurigaan dan ketidaktahuan dapat diatasi. Di perpustakaan kita perlu ada Kitab-kitab suci dari pelbagai agama dan juga buku-buku lain tentang bidang ini.
2. Sebaiknya ada Saudara yang didukung dalam mempelajari teologi Fransiskan kesatuan dan menjadi ahli dialog antar-agama serta sanggup membuka mata kita bagi kekayaan dan karunia agama lain.



Rohani

1. Fransiskus sering dikatakan “menjadi doa”. Nilai ini kita junjung tinggi bersama semua kelompok agama. Maka kita harus terlibat total dan berusaha menjadi “murid dan guru doa” melalui meditasi bersama yang intensif, latihan-latihan rohani lain dan pewartaan akan nilai dan pentingnya kontemplasi dan dialog.
2. Sebagai saudara dina, kita harus menjadi “sederhana dan taat kepada semua orang”. Hal ini menuntut
 - (a) pertobatan pribadi,
 - (b) pengakuan akan kedosaan kita sendiri dan Gereja kita, dan
 - (c) kesediaan untuk bertobat dan memohonkan pengampunan, menurut teladan Yohanes Paulus II.

3. Perlu tekad agar, dalam keadaan mana pun, tak pernah dipakai jenis kekerasan apa saja untuk memenangkan pendapat kita, sesuai dengan teladan Yesus Kristus (lh. Mat 5,38-42). Toleransi dan cinta yang berani berkorban dapat dilihat juga dalam: Mahatma Mohandas Gandhi, Martin Luther King Jr., Oscar Romero, Dietrich Bonhoeffer dan tak terhitung banyaknya orang lain yang bersedia menyerahkan nyawa dari pada mengangkat senjata.

Persaudaraan

1. Oleh DPO VII, n. 42, kita diingatkan bahwa “persaudaraan kita seharusnya menjadi titik pusat damai dan perdamaian bagi situasi yang dekat pada kita”. Mengingat ini, bukankah pintu setiap persaudaraan dan paroki kita dapat dibuka bagi saudara bukan-katolik untuk berdoa dan berdialog bersama? Orang seharusnya disemangati oleh teladan kita dengan melihat bagaimana kita berhubungan satu sama lain (bagaimana kita wujudkan teologi kesatuan).

2. Di DPO VII, n. 16, kita juga diajak agar “berusaha mendukung dan membantu saudara ... di mana toleransi keagamaan makin berkurang dan sifat fanatik keagamaan berkembang pesat” Untuk itu perlulah dipergunakan keahlian Franciscans International (www.franciscansinternational.org) dalam menyampaikan situasi seperti itu kepada Persatuan Bangsa-Bangsa secara adil dan jujur, serta meminta hak-hak asasi manusia dipulihkan.

3. Bila kita benar saudara dina, keperluan semua orang akan diduga sebelumnya, cara bertindak halus dikembangkan dan pandangan serta kepercayaan orang lain dihargai. Hal ini sesuai dengan DPO VII, n. 47, yang memajukan penginjilan dan memberi petunjuk: “Jika pergi ke antara orang yang tidak seagama dengan kita, kita pertama dipanggil menjadi saksi Kristus dengan hidup dan kedua berdialog dengan orang lain, seturut nasihat Santo Fransiskus. Jangan memancing-mancing orang berganti agama atau menganggap enteng dan memburukkan kepercayaan orang lain. Karena itu kita ingin hidup di antara orang miskin tanpa membedakan agama, berdialog dengan kebudayaan, agama dan kepercayaan, serta membudayakan Injil”.

4. Sebagai saudara, kita perlu hidup dekat pada orang, memberi kesaksian dengan cara hidup kita dan menunggu ilham Roh kudus sebelum berkhotbah (*Regula non-Bullata*, X).

5. Kekayaan tidak menciptakan damai. Pengembangan ‘ekonomi persaudaraan’ terutama bertujuan menciptakan kesatuan antara pribadi, komunitas dan negara. Untuk itu perlu ditemukan cara-cara kreatif untuk memakai sumber-sumber keuangan setempat, provinsi dan internasional kita, untuk lebih mempersatukan daripada memisahkan mereka ‘yang punya’ dari ‘yang tidak punya’. Dengan itu tercipta kesatuan dengan dan di antara orang miskin.

Penutup

Setiap agama dan aliran rohani dalam intinya mengandung kebijaksanaan besar. Tujuan semua dialog ialah “dalam satu Roh menyatukan semua manusia dari negara, suku atau kebudayaan mana pun juga ... untuk membangun dunia dalam damai sejati” (*Gaudium et Spes*, n. 92).



Usaha mengumpulkan orang dari setiap tingkat masyarakat, cendekiawan dan rohaniwan, untuk diskusi mendalam, dapat menolong untuk mendamaikan orang dari pelbagai ideologi. Bagi mereka yang berkata hal ini tidak mungkin dibuat, silakan perhatikan bagaimana apartheid di Afrika selatan berakhir. Sesudah ratusan tahun penuh penderitaan pedih dan pencurahan darah, dikembangkan suatu proses damai yang menemukan kedua belah pihak untuk pertama kalinya. Hal yang terjadi di sana, dapat terjadi juga di lain tempat!

Saudara-saudara, dalam menanggapi persoalan tindakan ekstremis di dunia dewasa ini, umat manusia sekarang menghadapi tanggung jawab dahsyat, dan kita Kapusin, dengan karisma persaudaraan, kedinaan dan kontemplasi dapat memainkan peranan penting.

Kami ingin mengingatkan ucapan Paus Yohanes Paulus II kepada pemimpin-pemimpin agama waktu pertemuan di Asisi untuk Hari doa sedunia bagi damai (1986): “Mari kita saksikan di sini perwujudan awal dari keinginan Allah bagi sejarah manusia di masa depan: perjalanan persaudaraan di mana kita bahu membahu maju ke arah tujuan luhur yang ditentukan-Nya bagi kita”.

Damai sejahtera senantiasa,

Saudara-saudara di pertemuan Nagahuta.